

**POLA ASUH ORANG TUA YANG CERAIDALAM  
PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI KELUARGA  
( Studi Kasus Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan  
Kabupaten Luwu Utara )**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan  
dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Insitut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh:**

**MISRAWATI**

16 0103 0017

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2020**

**POLA ASUH ORANG TUA YANG CERAI DALAM  
PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI KELUARGA  
( Studi Kasus Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan  
Kabupaten Luwu Utara )**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan  
dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Insitut Agama Islam Negeri Palopo*



**Oleh:**

**MISRAWATI**

16 0103 0017

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Efendi P, M.Sos.I.**
- 2. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2020**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Misrawati

NIM : 16 0103 0017

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,

Yang membuat pernyataan,



**Misrawati**  
NIM 16 0103 0017

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Pola Asuh Orang Tua yang Cerai dalam Pembentukan Akhlak Anak di Keluarga (Studi Kasus Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selayan Kabupaten Luwu Utara)*” yang ditulis oleh Misrawati, NIM 16 0103 0017, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 21 Januari 2021 bertepatan dengan 8 Jumadil Akhir 1442 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 25-Januari 2021

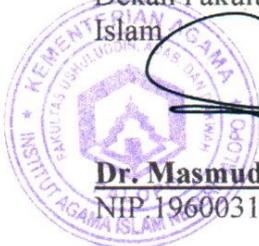
### TIM PENGUJI

- |                                    |                   |
|------------------------------------|-------------------|
| 1. Dr. Masmuddin, M. Ag            | Ketua Sidang      |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.       | Sekretaris Sidang |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.       | Penguji I         |
| 4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom | Penguji II        |
| 5. Dr. Efendi P, M.Sos.I.          | Pembimbing I      |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.     | Pembimbing II     |

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Islam

Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling



**Dr. Masmuddin, M.Ag.**  
NIP. 19600318 198703 1 004



**Dr. Subekti Masri, M.Sos.I**  
NIP. 19700525 200901 1 018

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَّلِلَّهِ إِلَيْهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ( ١ ١ ١ )

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Pola Asuh Orang Tua yang Cerai Dalam Pembentukan Akhlak Anak di Keluarga (Studi Kasus Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara)” setelah melewati proses yang panjang.

*Shalawat* dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana program studi bimbingan dan konseling islam pada Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penelitian skripsi ini masi jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penelitian penyampaian ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan. Ucapan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tuaku Ayahanda Mustamin (Almarhum) dan Ibunda Sumiati serta saudara peneliti atas curahan kasih sayang, dorongan doa, nasihat, motivasi dan pengorbanan materilnya selamah ini.

Kemudia dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan Dr. H Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H, Wakil Rektor II Bidang Keuangan dan Perencanaan Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M. dan Wakil Rektor II Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Muhaemin, M.A. yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat menulis menimba ilmu pengetahuan dan menyediakan fasilitas kampus sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan baik.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Syahrudin, M.H.I. Wakil Dekan II Bidang Administrasi, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. Wakil Dekan III Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah berusaha meningkatkan mutu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah juga petunjuk, arahan dan ilmu beliau berikan kepada peneliti.
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos. I selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Efendi P, M.Sos. I dan Muhammad Ilyas, S.Ag., M. A selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencan.

5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., dan Wahyuni Husain, S.Sos.I., selaku penguji I dan penguji II yang telah memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen dan staf yang ada di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu, memberikan ilmu, nasehat dan motivasi kepada peneliti.
7. Sumsel Patabang selaku Kepala Desa Muktitama Kecamatan Bebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Tokoh Masyarakat serta masyarakat yang telah memberikan izin bagi peneliti melaksanakan penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan peneliti di Program Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 terkhusus Mrhani Sanda, Andi Nurul Aziza, Nurfadhilah Ansar Naim, Nelty Putri Burnama, Uswatun Hasanah, Sintia, Yenny Meidiyana, Wildyantika Pratiwi, Tenri Terru, dan Uni Sinti yang telah memberikan motivasi selama ini, bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat peneliti tercinta terkhusus kepada Nirwana Nengsih S.Pd dan Alhidra Jaya S.Pd yang selalu memberikan bantuan, motivasi semangat dan canda kepada peneliti

Akhirnya peneliti menyadari, bahwa dalam penelitian skripsi ini masi banyak terdapat kekurangan, kesalahan dan masi jauh dari kata kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman peneliti.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Aamiin

Peneliti



Misrawati

16 0103 0017

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas

ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ... اِى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اِو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *rāmā*

قِيلَ : *qīla*

: *yamūtu*

### 4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

## 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilād</i>

: *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah*

## 9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

اللَّهُ دِينَ ullāh      بِاللَّهِ billāh

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-*

*jalālah* هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ dengan huruf [t]. Contoh:

*hum fī rahmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

*Nasīr al-Dīn al-Tūsī*

*Nasr Hāmid Abū Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI .....	xvi
DAFTAR AYAT .....	xvii
DAFTAR HADITS .....	xix
DAFTAR BAGAN .....	xx
DAFTAR ISTILAH.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxii
ABSTRAK.....	xxiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori.....	10
1. Pola Asuh .....	10
2. Perceraian.....	14
3. Anak .....	17
4. Akhlak .....	19
C. Kerangka Pikir.....	23

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	26
B. Fokus Penelitian .....	27
C. Defenisi Istilah .....	28
D. Desain Penelitian.....	29
E. Data dan Sumber Data.....	30
F. Instrumen Penelitian.....	31
G. Teknik Pengumpulan Data .....	32
H. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	33
I. Teknik Analisis Data .....	36

#### **BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

A. Deskripsi Data .....	37
1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua yang Cerai dalam Pembentukan Akhlak Anak di Keluarga .....	38
2. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak di Keluarga .....	50
B. Pembahasan .....	58

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Kahfi/2:45 .....	4
Kutipan Ayat 2 Q.S at-Tahrim/ 66:6 .....	39

## DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang .....	40
-----------------------------	----

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pikir .....	25
--------------------------------	----

## **DAFTAR ISTILAH**

Mayoritas : Jumlah orang terbanyak

Muadzi : 1 orang yang menyerukan azan

Komitmen : Perjanjian untuk melakukan sesuatu

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	
Lampiran 2 Surat Izin Meneliti .....	
Lampiran 3 Dokumentasi .....	
Lampiran 4 Riwayat Hidup .....	

## ABSTRAK

**Misrawati, 2020.** *“Pola Asuh Orang Tua yang Cerai dalam Pembentukan Akhlak Anak di Keluarga (Studi Kasus Desa Muktitama, Kecamatan Baebunta Selatan, Kabupaten Luwu Utara)”*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dibimbing oleh Efendi P dan Muhammad Ilyas.

Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui pola asuh orang tua yang cerai dalam pembentukan akhlak anak di keluarga; Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek secara *holistic* (menyeluruh) dan dengan cara deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Muktitama, Kecamatan Baebunta Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Muktitama yang merupakan orang tua tunggal, anak, tetangga, tokoh agama dan Kepala Desa Muktitama. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: pola asuh orang tua yang cerai di Desa Muktitama menggunakan model pola asuh yang berbeda seperti pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan pola asuh tidak terlibat dan menghasilkan anak akhlak anak yang berbeda-beda, anak yang dibesarkan di orang tua yang cerai memang menerima pendidikan dan pengetahuan tidak jauh berbeda dari anak lainnya, namun anak yang dibesarkan di keluarga yang cerai masi banyak yang tidak berhasil sepenuhnya khususnya dalam mendidik akhlak anak agar menjadi insan yang berguna bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Adapun pengaruh psikologi anak yang dibesarkan di keluarga yang bercerai sangat memprihatinkan, anak banyak murung, menyalahkan diri sendiri, menyimpan dendam bahkan prestasi belajar anak menurun.

Kata Kunci : Pola Asuh, Cerai dan Akhlak

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keluarga adalah komunitas pertama dimana manusia sejak usia dini belajar konsep baik buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah, dengan kata lain di keluargalah seseorang belajar tata nilai atau perubahan sosial dan tantangan yang ada diluarnya. Dalam kondisi seperti ini, keluarga dituntut harus kuat dan kompak. Kuat bukan berarti orang tua berfikir dapat memerintahkan anaknya dengan sesukanya agar menjadi seorang anak yang berakhlak mulia. Jika ini targetnya, pendidikan dalam keluarga hanya akan melahirkan bebek-bebek yang penurut.<sup>1</sup>Fitzpatrick menjelaskan bahwa keluarga dapat ditinjau berdasarkan definisi struktural, definisi fungsional dan definisi transaksional.<sup>2</sup>

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Di keluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua. Perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak. Pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri

---

<sup>1</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 144

<sup>2</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 5

sendiri. Lebih dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya, karena tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu adalah masa pembentukan. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan akhlak dan sosial moral dimasa dewasanya.

Dalam al-Qur'an digambarkan bahwa anak merupakan penyejuk pandangan mata (Qurrata'yun), sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia. Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan, sebaliknya ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga tidak berarti apa-apa, karena kehilangan salah satu ruh yang dapat menggerakkan keluarga itu. Di mata seorang bapak, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat dan penambah kekuatan. Di mata seorang ibu, anak menjadi harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup dan tumpuan dimasa depan<sup>3</sup>.

Al-Qur'an menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia, sebagaimana harta. Hal ini di jelaskan dalam Q.S. al-Kahfi/18:46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمَلًا

Terjemahnya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Bandung: Pustaka Al-Kutsar, 1997), h. 199

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan. ( Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 2014 ), h. 450.

Keberadaan anak yang digambarkan dalam al-Qur'an tersebut dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan akhlak dan pembentukan kepribadian anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya, sebab jika tidak maka anak justru akan menjadi yang sebaliknya, yaitu menjadi bencana (fitnah) dalam keluarga dan akan menjadi gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua perilaku anak dibawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua.

Perkembangan akhlak dan sosial moral akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya. Secara umum, pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis yang terdiri dari pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.<sup>5</sup> Ketiga pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak, untuk itu pola asuh orang tua sangat menentukan watak, sikap dan perilaku anak.

Di sinilah pentingnya pendidikan keluarga, dalam pendidikan keluarga seyogyanya dibutuhkan aturan yang benar dan memiliki kekuatan sehingga bisa

---

<sup>5</sup>Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, ( Jakarta: PT Gramedia, 2014), h. 4

mengikat para anggota keluarga untuk mematuhi dan melaksanakannya. Islam sendiri sudah jelas memiliki aturan yang benar tentang pembinaan keluarga dalam hal ini pendidikan keluarga, mulai dari membangun keluarga, interaksi antara ayah dan ibu, bagaimana pola asuh dijalankan dengan melihat dua karakter yang berbeda yaitu orang tua dan anak. Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber pokok ajaran islam sudah menggariskan semua aturan untuk berbagai interaksi dalam sebuah keluarga sebagai salah satu acuan pembinaan akhlak mulia. Tulisan ini akan mengkaji betapa pentingnya asuhan orang tua sehingga berdampak pada perkembangan kepribadian anak sehingga dapat membentuk karakter anak dimasa dewasa.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak berakhlak buruk karena belajar dari keburukan perilaku lingkungan tempat tinggalnya serta cara-cara bergaul dengan lingkungan tersebut, juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan itu. Begitu juga halnya tubuh anak yang waktu lahir dalam keadaan kurang sempurna kemudian menjadi sempurna dan kuat melalui pertumbuhan dan pendidikan serta makanannya.

Islam menjadikan orang tua, khususnya ibu, bertanggung jawab penuh pada pendidikan keislaman secara detail bagi anak-anaknya. Islam mengharuskan orang tua untuk mendidik anak-anaknya beribadah kepada Allah sejak dini untuk membentuk watak dan karakter yang baik (berakhlakul karimah), dengan dibekali pendidikan akhlak, mereka akan siap dan peka terhadap situasi yang ada dan lingkungan seperti apapun dan anak akan siap menghadapi segala kemungkinan terburuk dari pengaruh negatif lingkungan tempat mereka bersosialisasi dan berinteraksi.

Orang tua tunggal dituntut untuk bekerja lebih keras dalam melakukan segala aktifitasnya, mencari uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer

maupun kebutuhan sekunder dalam keluarganya serta bertanggung jawab dalam proses perkembangan sosial anak.

Pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga yang ideal ialah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerjasama saling bahu membahu untuk memberikan usaha dan pendidikan kepada anak, mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Namun dalam kenyataanya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat terwujud terbukti banyak memiliki satu orang tua.

Dari hasil observasi kasus keluarga cerai hidup di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara memang tidak begitu banyak dibandingkan dengan jumlah keluarga yang lengkap. Orang tua yang cerai di Desa Muktitama mengasuh dan mendidik anaknya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, agar anak yang didik dari keluarga yang cerai mampu menjadi pribadi yang berakhlak. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti, karena keluarga cerai hidup memiliki beban hidup yang berat dalam membentuk akhlak anaknya ditengah-tengah keluarga yang utuh.

Adanya berbagai macam pola pengasuhan orang tua di Desa Muktitama, khususnya orang tua yang memiliki status cerai tentu tidak sama dalam hal pengasuhan anak jika dibandingkan dengan keluarga yang utuh, yaitu adanya seorang ayah dan ibu dalam keluarga.

Banyak orang tua yang belum mengetahui secara pasti dampak-dampak apa saja yang dapat ditimbulkan oleh pola pengasuhan anak. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah peneliti melihat tanggung jawab orang tua yang berstatus cerai bukanlah hal yang mudah, mereka menjalankan peranan ganda yaitu dalam lingkup keluarga juga dilingkup masyarakat secara bersamaan,

sehingga pola asuh orang tua cerai sangatlah penting dalam dalam membentuk akhlak yang baik sesuai dengan harapan orang tua, serta dapat berguna bagi keluarga dan masyarakat.

## **B. Batasan Masalah**

Pembahasan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk membatasi pembahasan pokok permasalahan pada penelitian. Dalam hal ini ruang lingkup menentukan konsep utama pembahasan agar masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik.

Batasan masalah pada penelitian sangatlah penting dalam hal pendekatan pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini agar tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Batasan Masalah dalam hal ini dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek.

Ada beberapa pola asuh orang tua yang cerai dalam mengasuh anaknya. Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada pola asuh orang tua yang cerai dalam pembentukan akhlak anak di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pola asuh seperti apa yang diberikan kepada anak, bagaimana pola asuh orang tua yang cerai dalam pembentukan akhlak anak di sekolah dan bagaimana dampak psikologi anak terhadap perceraian orang tua.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dapat diuraikan berdasarkan latar belakang yaitu:

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang cerai di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara ?
2. Bagaimana dampak Psikologi anak terhadap perceraian orang tua di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dapat sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang cerai dalam pembentukan akhlak anak di keluarga Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak psikologi anak terhadap perceraian oran tua di Desa Muktitama Kecamatan Bebunta Kabupaten Luwu Utara.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa khususnya yang berkecimpung dalam bidang bimbingan dan konseling, berkenaan dengan cara pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak di keluarga.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua

Dalam penelitian ini manfaat secara praktis bagi orang tua yaitu sebagai sumbangan pemikiran agar dapat dijadikan pedoman bagi orang tua dalam

mengasuh anaknya serta sebagai acuan dalam usaha orang tua yang cerai dalam pembentukan akhlak anak di keluarga.

b. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti terkait pola asuh orang tua yang cerai dalam pembentukan akhlak anak di keluarga.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian ini terkait dengan pola asuh orang tua yang cerai dalam pembentukan akhlak anak di keluarga, sebagaimana hasil penelitian yang dikemukakan beberapa peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian Ani Siti Anisah pada tahun 2011 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak” tujuan dari penelitian ini ialah pentingnya asuhan orang tua sehingga berdampak pada perkembangan kepribadian anak sehingga dapat membentuk karakter anak, namun pada penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam pembentukan karakter anak melalui pendidikan akhlak. Persamaan dari penelitian ini ialah peran pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. Adapun perbedaan dari penelitian ini ialah dari segi penyajian, lokasi serta metode penelitian.<sup>1</sup>

Penelitian Dino Irensa, pada tahun 2010 dengan judul “Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 6-10 Tahun di Kompleks Sekretariat Negara R.I” tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana fungsi keluarga dalam pembentukan akhlak anak, namun penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dengan menerapkan teknik metode demokratis. Adapun perbedaan dari penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan

---

<sup>1</sup>Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, (Jurnal: Pendidikan Universitas Garut, Universitas Garut, 2011), Vol. 1, No. 01.

Dino Irensa lebih befokus pada metode teknik demokrasi serta waktu dan lokasi penelitiannya yang berbeda.<sup>2</sup>

Penelitian Solihin Slamet Kusdi, pada tahun 2018 dengan judul “ Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak” tujuan dari penelitian ini ialah fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak serta bagaimana strategi orang tua dalam pembentukan karakter anak, namun penelitian ini berfokus pada fungsi dan peran orang tua serta keluarga dalam pembentukan karakter anak. Adapun perbedaan dari penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Solihin Slamet Kusdi menggunakan metode pendekatan natuaralistik atau yang sering disebut dengan metode pendekatan kualitatif.<sup>3</sup>

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Pola asuh**

#### **a. Pengertian pola asuh**

Gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orang tua ke anak sepanjang situasi yang berkembang ( Darling& Steinberg, 1993).<sup>4</sup>

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah, pola asuh orang tua pada prinsipnya merupakan parental control:

---

<sup>2</sup>Dibo Irensa, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun Di Kompleks Sekretariat Negara RI*, “Skripsi”, (Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), h. 52

<sup>3</sup>Solihin Slamet Kusdi, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak*, ( Jurnal: Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, 2018), Vol. 1, No. 2

<sup>4</sup>Darling, N & Steinberg L, *Parenting Style As Context: At Integrative Model*. ( *Psychological Bulletin*, 113 (3), 1993 ), h. 487-496

“Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.”<sup>5</sup>

Untuk pembahasan yang lebih jauh, terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan pola asuh, diantaranya yaitu:

Mussen, pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.<sup>6</sup>

Kohn berpendapat bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam beraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua memberikan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Hetherington dan Porke (1999) dikutip oleh Sanjiwani, pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak.<sup>8</sup>

Adapun menurut Harsey dan Blanchard (1978) dikutip Garlia, pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah

---

<sup>5</sup>Muallifah, *Psyco Islamic Smart Parenting*, (DIV Press Anggota IKAPI, 2009), h. 42

<sup>6</sup>Radiatul Nur, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Temper Tantrum Pada Anak Autis di SLB Bhakti Luhur Malang*, (Malang: Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), h. 14

<sup>7</sup>Muallifah, *Psyco Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 42-43

<sup>8</sup>Ni Lu Putu Yuni Sanjiwani dkk, *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Samarapur*, Jurnal Psikologi Udyana, Vol. 1, nomor 2, 2014

bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat dalam anaknya.<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua ialah suatu atau cara orang tua dalam mendidik maupun membimbing anaknya yang mengarah kepada pengembangan pribadi dan penentuan perilaku anak dalam suatu keluarga.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak individu dewasa sudah diletakkan benih-benihnya kedalam jiwa seorang individu sejak saat awal, yaitu pada masa ia saat kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, diajar main dan bergaul dengan anak lain disekitarnya.

#### b. Macam-macam pola asuh

Menurut Martin & Colbert (dalam Prayoga, 2013), terdapat 4 macam pola pengasuhan orang tua:

##### 1) Pola pengasuhan otoriter

Pola Asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti dan diiringi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Anak dari pola pengasuhan tipe ini biasanya memiliki kecenderungan moody, murung, ketakutan, sedih atau tidak spontan.

---

<sup>9</sup>Lili Garliah dkk, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Berprestasi*, Jurnal Psikologi, vol. 1, nomor 1, 2005

## 2) Pola asuh demokratis

Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Anak yang memiliki orang tua seperti pola asuh tipe ini ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi.

## 3) Pola asuh liberal

Pola Asuh ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola asuh permisif atau perilaku serba membiarkan adalah orang tua yang bersifat mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas dikelas.

## 4) Pola asuh tidak terlibat

Anak dari orang tua pola pengasuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial. Peneliti berpendapat bahwa pola pengasuhan ini lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja.

Dari beberapa konsep tentang pola asuh di atas digunakan peneliti untuk menganalisis pola-pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki status sosial cerai di Desa Muktitama Kematan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara.

## 2. Perceraian

### a) Pengertian perceraian

Hubungan suami istri tidak selamanya berjalan dengan harmonis dan stabil, ada kalanya terdapat kendala dan rintangan, seperti adanya perselisihan sehingga kemaslahatan yang ingin dicapai tidak dapat terwujud dengan baik, rasa kasih dan sayang antara suami dan istri berubah menjadi rasa benci dan bahkan menjadi musuh sehingga mereka berdua tidak dapat hidup dengan rukun dan bersatu. Hak untuk mengakhiri ikatan perkawinan antara suami dan istri Allah tetapkan sebagai obat untuk menyembuhkan perselisihan dalam keluarga ketika obat selai perpisahan tidak lagi bermanfaat.

Kata “cerai” dalam bahasa Arab disebut *Tahalaaq* yang berarti: menalak, menceraikan.<sup>10</sup> Menurut bahasa, *thalaaq* berarti melepas (*irsal*) dan memutuskan pernikahan melalui lafal *thalaaq* dan sejenisnya.<sup>11</sup> Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa *thalaaq* ialah menghilangkan ikatan perkawinan atau hubungan suami dan istri hingga setelah hilangnya ikatan tersebut istri tidak lagi halal bagi suaminya, begitu juga sebaliknya, suami tidak lagi halal bagi istrinya atau dengan kata lain tidak ada lagi hubungan perkawinan antara suami dan istri.

Perceraian ialah terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua bela pihak memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami dan istri, melepas ikatan perkawinan dan putusnya hubungan suami istri. Perceraian didalam perkawinan ialah jalan terakhir setelah diupayakan berbagai cara untuk damai. Cerai memang

---

<sup>10</sup>A. W. Munawwir, *Konsep Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h.861

<sup>11</sup>Abdul Umar, *Mengapa Harus Bercerai?*, (Surabaya: Shafa Publika, 2012), h. 92

dibenarkan didalam Islam, tetapi perceraian itu sangat dibenci dan dimurkai oleh Allah.

Dalam Undang-Undang perkawinan, perceraian terjadi apabila kedua belah pihak baik itu suami maupun istri sama-sama merasakan ketidakcocokan dalam menjalin rumah tangga. Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang perkawinan No.1 tahun 1974, dan penjelasannya secara jelas menyatakan bahwa perceraian dapat dilakukan apabila sesuai dengan alasan suami istri tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai suami istri. Undang-Undang perkawinan tidak mengatur secara rinci cara-cara perceraian, namun hanya menyebutkan secara umum mengenai putusnya hubungan perkawinan didalam pasal 38 yang berbunyi: Karena kematian salah satu pihak, perceraian atas keputusan pengadilan.<sup>12</sup>

Putusnya hubungan perkawinan akibat kematian salah satu pihak tidak dapat menimbulkan banyak persoalan, karena putusnya hubungan disini bukan karena kehendak salah satu pihak ataupun kehendap bersama akan tetapi putusnya perkawinan dalam hal ini adalah kehendak Allah sehingga akibatnya tidak banyak menimbulkan masalah.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan perceraian merupakan putusnya hubungan antara suami dan istri selagi mereka masi hidup atau putusnya hubungan antara suami dan istri krena talak atau cerai gugat, baik yang dilakukan oleh pihak suami maupun pihak istri.

#### b) Akibat-akibat perceraian

Dalam sebuah rumah tangga tentu akan adalah perselisihan-perselisihan yang terjadi, akan tetapi perselisihan tersebut bukanlah alasan untuk bercerai.

---

<sup>12</sup>M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Revisi 1 Cet ke 2 (Jakarta: Siraja, 2006), h. 103

Namun, bagaimanapun perceraian akan menimbulkan beberapa dampak yang buruk bagi kedua belah pihak maupun anak-anak, adapun akibat-akibat dari perceraian adalah:

1) Anak menjadi korban

Perceraian merupakan pukulan berat dan menghancurkan mental anak-anak. Bagi mereka menjadi tidak jelas, bagaimana keadannya nanti, dan ruang lingkup seperti apa yang akan mereka hidup. Penyelewengan moral yang dilakukan anak-anak disebabkan oleh perceraian orang tua, banyaknya tanggung jawab yang harus dipikul sebagai akibat dari keputusan orang tuanya.

2) Perselisihan dan permusuhan

Apabila hubungan rumah tangga terputus akibat permusuhan, hal ini umumnya akan mengganggu silaturahmi di kemudian hari. Tidak hanya diawali dengan permusuhan, pasangan yang umumnya ingin berpisah secara baik-baik pada akhirnya akan saling tidak suka akibat perceraian.

3) Munculnya rasa benci pada diri anak

Perceraian yang terjadi antara suami dan istri mengakibatkan seorang anak bisa saja membenci orang tuanya. Kebencian terhadap orang tuanya bisa menimbulkan akibat lain salah satunya adalah kelaianan seksual.

4) Stress

Stress ialah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari setiap orang mengalaminya. Stress memberikan dampak secara total bagi individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual, stress juga dapat mengancam keseimbangan

psikologis. Stress emosi dapat menimbulkan perasaan negative dan deskruktif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Masalah perceraian tidak hanya menimbulkan stress bagi pasangan, namu juga pada anak. Anak juga bisa sangat tertekan, stress dan depresi.

#### 5) Gangguan emosi

Harapan untuk hidup bahagia dengan pasangan menjadi kandas karena masalah-masalah tertentu hingga menyebabkan perceraian, hal ini terkadang membawa rasa kecewa yang cukup besar dan menyakitkan. Perasaan lain juga terkadan dialami seperti terhina, atau perasaan marah dan kesal akibat buruk pasangan.

#### 6) Pengalaman trauma

Kegagalan dalam berumah tangga merupakan pengalaman buruk dan terkadang menjadi penghambat seseorang untuk kembali menikah. Trauma perceraian tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri, akan tetapi juga berimbas pada anak. Trauma yang terjadi pada anak dapat menimbulkan ketakutan untuk menikah atau takut menerima orang tua tiri yang baru.<sup>13</sup>

### 3. Pengertian Anak

Usia seseorang merupakan salah satu tolak ukur dalam kajin hukum untuk menentukan kualifikasi pertanggung jawaban atas perbuatan yang telah dilakukannya. Secara umum pengetian anak mengalami pengalaman secara variatif. Dalam kamus umum bahasa Indonesia bahwa pengertian anak adalah sebagai manusia yang masi kecil<sup>14</sup>. Dalam sumber lain dijelaskan pula bahwa

---

<sup>13</sup>Nur Albantany, *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, (Tangerang Selatan: Sealova Media, 2014), h. 117

<sup>14</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 735

anak adalah keadaan manusia normal yang masih muda usia dan sedang menentukan identitasnya serta angat labil jiwanya, hingga sangat mudah dipengaruhi lingkungannya. Sementara itu menurut Romli Atmasasmita, anak adalah seorang yang masih dibawah umur dan belum dewasa, serta belum kawin<sup>15</sup>.

Apabila mengacu pada aspek psikologis, pertumbuhan manusia mengalami fase-fase perkembangan kejiwaan, yang masing-masing ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Untuk menentukan kriteria seorang anak, ditentukan atas dasar batas usia, juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang dialaminya. Dalam hal fase-fase perkembangan, seorang anak mengalami tiga fase, yaitu:

- a. Masa kanak-kanak, terbagi kedalam:
  - 1) Masa bayi, yaitu masa seorang anak dilahirkan samapai umur dua tahun.
  - 2) Masa kanak-kanak pertama, yaitu umur 2-5 tahun.
  - 3) Masa kanak-kanak terakhir, yaitu antara umur 5-12 tahun.
- b. Masa remaja, anata umur 13-20 tahun.

Masa remaja adalah masa dimana perubahan cepat terjadi dalam segala bidang seperti pada tubuh dari luar maupun dari dalam, perubahan perasaan, kecerdasan, sikap sosial, dan kepribadian.

- c. Masa dewasa mudah, antara umur 21-25 tahun.

Pada masa dewasa mudah ini pada umumnya masih dikelompokkan dalam generasi mudah. Walaupun dari segi perkembangan jasmani dan kecerdasan telah betul-betul dewasa, pada kondisi ini anak sudah stabil. Namun, dari segi kemantapan agama dan ideologi masih dalam proses pematapan<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup>Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid AsySyari'ah)* (Palembang: NoerFikri, 2015), h. 56

<sup>16</sup>Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam*), h. 57

Sementara itu, Ter Haar mengemukakan bahwa saat seseorang menjadi dewa adalah saat ia (lelaki atau perempuan) sebagai seorang yang sudah kawin, meninggalkan rumah ibu bapaknya atau ibu bapak mertuanya untuk berumah lain sebagai laki-bini mudah yang merupakan keluarga yang berdiri sendiri. Selanjutnya, Soetjono Dirjosisworo menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak dibawa umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang kongkret bahwa ia dewasa. Dari kedua pendapat diatas menurut hukum adat Indonesia, tidak terdapat batasan umur yang pasti, samapai umur berapa seseorang masih dianggap sebagai anak ataub sampai umur berapakah dianggap belum dewasa.

#### **4. Akhlak**

##### **a. Pengertian akhlak**

Istilah akhlak tidak lagi asing terdengar di lingkungan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak itu sendiri, karena perkataan akhlak sering dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq* jama' dari *khuluqun* yang berarti “perangai, tabiat, adat, dan sebagainya”.<sup>17</sup> Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhlud* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata

---

<sup>17</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 19

*khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk didalam kejadian manusi.<sup>18</sup>

Sedangkan pengertian akhlak menurut istila adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dulu.<sup>19</sup>

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.<sup>20</sup>

Dari beberapa pengertian akhlak diatas dapat ditarik pengertian bahwa akhlak merupakan tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telatih, sehingga dapal jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang benar secara akal, juga harus benar secara syariat islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

#### b. Ruang lingkup akhlak

##### 1) Perasaan akhlak

Perasaan akhlak ialah kekuatan seseorang dapat mengetahui suatu perilaku, sesuaikah ia dengan akhlak baik atau tidak. Baik atau tidaknya perasaan akhlak tersebut tergantung pada motif perbuatan tersebut.

---

<sup>18</sup>Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 93

<sup>19</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 57

<sup>20</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), h. 2

## 2) Pendorong akhlak

Pendorong atau simulant yaitu kekuatan yang menjadi sumber kelakuan akhlak. Tiap tindakan manusia mempunyai pendorong tersendiri, hanya saja tindakan aspeknya bersifat kongkret dalam bentuk tingkah laku manusia sedangkan pendorong aspek abstrak, tersembunyi dalam batin manusia yang dapat dijangkau panca indera manusia.

## 3) Ukuran akhlak

Ukuran akhlak oleh sebagian ahli diletakkan sebagai alat penimbang perbuatan baik dan buruk pada faktor yang ada dalam diri manusia. Alat ukur akhlak tersebut yaitu al-Quran dan sunnah (kehendak Tuhan atau agama) serta undang-undang hasil produk pikiran manusia.

## 4) Tujuan akhlak

Tujuan akhlak yang dimaksud adalah melakukan akhlak mulia atau tidak.

## 5) Pokok-pokok ilmu akhlak

Pokok pembahasan ilmu akhlak ialah tingkah laku manusia untuk menetapkan nilainya, baik atau buruk.

### c. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

#### 1) Insting

Insting sering diartikan sebagai bawaan sejak kecil. Insting merupakan instansi luar, dalam artian bahwa keberadaan insting tersebut berdiri sendiri di luar atau kondisi jiwa yang memberikan energy terhadap lahirnya aktifitas horizontal.

#### 2) Pembiasaan

Perbedaan dengan behaviorisme yang menganggap bahwa pembiasaan itu sebagai sebuah ketundukan yang diperbudak, dalam akhlak pembiasaan, adalah

merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam bahasa agama, pembiasaan tersebut sebagai istiqomah. Istiqomah tidak hanya melahirkan aktifitas horizontal yang bernilai akhlaki, akan tetapi juga setiap aktifitas yang dilakukan akan melahirkan sebuah kegembiraan dan kebahagiaan.<sup>21</sup>

### 3) Tradisi atau adat istiadat

Tradisi yang terbentuk dari sebuah hasil dialog antara individu dengan lingkungan, menjadikan individu terjerat oleh tradisi atau adat kebiasaan yang melingkarinya. Mau tidak mau, seorang individu akan melakukan sebuah aktifitas horizontal sesuai dengan tradisi atau adat istiadat yang ada.

### 4) Suara hati

Suara hati yang tersinari merupakan hati nurani, yang dalam al-Quran disebut dengan *fuadah*, sedangkan suara hati yang tidak bersinar yaitu *waswis*. *Fuadah* tidak pernah berdusta dan karenanya dia selalu benar menyampaikan informasi. *Waswis* selalu nmengajak pada aktivitas yang menjanjikan kepuasan yang bersifat sementara

### 5) Kehendak

Menurut Hasyim Syamhudi kehenak bersinonim dengan kemauan, sedang keinginan bersinonim dengan hasrat.<sup>22</sup>

### 6) Pendidikan

Semakin banyak ilmu pengetahuan yang terserap oleh akal, maka semakin banyak pula pilihan alternative yang ditawarkan oleh akal pikiran kepada kehendak.

---

<sup>21</sup>M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf: Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), h. 2

<sup>22</sup>M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf: Dlam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), h. 138

Didalam karakter dijelaskan pula bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

a) Faktor keturunan

Keturunan merujuk pada faktor genetika seorang individu. Tinggi fisik, bentuk wajah, gender, tempramen, komposisi otot, tingkat energy, dan irama biologis dan karakter yang pada umumnya dianggap sepenuhnya ataupun secara substansial. Dipengaruhi oleh siapa orang tua dari individu tersebut, yaitu komposisi biologis, psikologis, dan psikologis bawaan individu.

b) Faktor lingkungan

Lingkungan menjadi pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter. Lingkungan merupakan tempat seseorang tumbuh dan dibesarkan, norma dalam keluarga, teman, kelompok sosial. Faktor lingkungan memiliki peran dalam pembentukan kepribadian seseorang. Sebagai contoh, budaya membentuk norma, sikap, dan nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menghasilkan konsistensi seiring berjalannya waktu sehingga ideology yang secara intens berakar dari satu kultur hanya memiliki sedikit pengaruh pada kultur yang lain. Pengaruh hereditas dan lingkungan yang menyimpang ke dalam perilaku buruk serta tindakan criminal sering disebabkan oleh pengaruh temannya yang buruk.<sup>23</sup>

### **C. Kerangka Pikir**

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak

---

<sup>23</sup>Nasruddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripura*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 207

baik dari segi positif maupun negatif.<sup>24</sup> Pola asuh yang baik akan memicu seseorang untuk melakukan tindakan yang positif terhadap orang disekitarnya. Dalam pola asuh orang tua ini, dapat dilihat dari pemikiran dan penilaian tentang sesuatu sehingga terdorong untuk melakukan, bertindak, dan menyikapi sesuatu.

Orang tua hendaknya memberikan pengasuhan sebaik mungkin, karena ini akan membentuk akhlak baik pada diri anak, sebaliknya jika pola asuh orang tua cenderung kurang baik akan sangat mempengaruhi perkembangan jiwanya. Tentu saja dalam hal ini dibutuhkan sekali kebijaksanaan orang tua dalam bersikap.

Anak secara kontinu berkembang baik secara fisik maupun secara psikis untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat dipenuhi apabila orang tua dalam memberi pengasuhan dapat mengerti, memahami, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikis anak, disamping menyediakan fasilitas bagi pertumbuhan fisiknya. Hubungan orang dengan anak ditentukan oleh sikap, perasaan dan keinginan terhadap anaknya. Sikap tersebut diwujudkan dalam pola asuh orang tua.

Pola asuh memiliki peran penting dalam perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama diperoleh anak dari dalam rumah yaitu orang tua. Proses pembentukan akhlak anak melalui pola asuh orang tua khususnya yang berstatus cerai agar perkembangan akhlak anak lebih baik serta dapat diterima di lingkungannya. Dalam hal ini, peneliti melihat pola asuh orang tua cerai memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak anak.

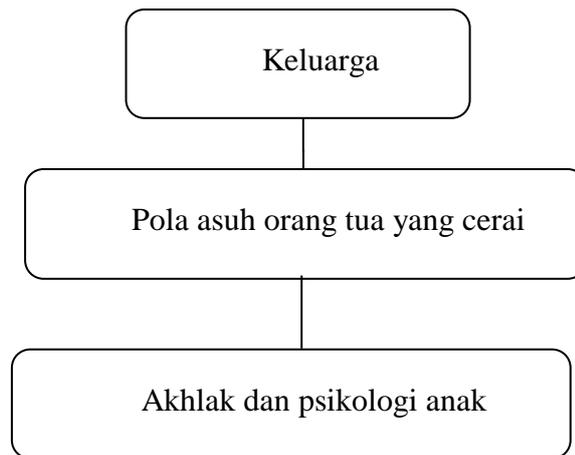
Kerangka pikir adalah kajian utama faktor-faktor kunci gambaran pola hubungan antara variable atau kerangka konseptual yang akan digunakan untuk

---

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 26

memecahkan masalah yang diteliti dan disusun berdasarkan kajian teoritis yang telah dilakukan.

Adapun kerangka fikir penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain secara *holistic* (menyeluruh) dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>1</sup> Penelitian ini bermaksud memberikan gambaran mengenai kekhususan objek yang mendetail

Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan rumus prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalis, organisasi, pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan.<sup>2</sup>

Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Penelitian ini

---

<sup>1</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 6

<sup>2</sup>Ghony, Djunaedi, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur Teknik Dan Teori Grounded*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997), h. 11

menggunakan penelitian deskriptif karena dalam rangka menjawab permasalahan yaitu sebuah model pola asuh orang tua cerai hidup dalam pembentukan akhlak anak di keluarga, Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Jawaban ini akan terungkap dengan menggunakan observasi dan wawancara serta dokumentasi sehingga diperoleh gambaran atau informasi dan pengetahuan yang lengkap dari suatu fenomena masalah tersebut.

Jadi melalui pendekatan kualitatif akan diperoleh data deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata. Dalam usaha memperoleh pemahaman tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi melalui analisa dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh secara lisan maupun dari hasil amatan perilaku.

Jadi penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) yang menurut Suharsimi Arikunto, penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>3</sup>

Tujuan studi kasus (penelitian lapangan) adalah mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan integrasi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas.<sup>4</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana yang relevan dan mana yang

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120

<sup>4</sup>Azwar dan Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 8

tidak relevan. Pembatasan didalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini menfokuskan pada “Pola Asuh Orang Tua yang Cerai dalam Pembentukan Akhlak Anak di Keluarga ( Studi Kasus Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara)” yang objek utamanya adalah Keluarga yang cerai yang ada di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara.

### **C. Defenisi Istilah**

Agar terhindar dari kesalah pahaman dari judul penelitian ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan yang merupakan pembatasan pengertian istilah istilah yang perluh didefinisikan secara oprasional, istila-istila tersebut antara lain:

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah hubungan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua berperan aktif dalam perkembangan anaknya. Sehingga anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak, kasih sayang dan perhatian yang utuh serta memiliki jiwa yang disiplin, dan anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

2. Cerai

Cerai ialah terputusnya hubungan keluarga atau perpisahan yang terjadi antara suami dan istri yang keduanya sudah tidak bisa didamaikan lagi dihadapan hakim karena alasan tertentu atau tidak dapat menjalankan kewajibannya dalam hal hubungan suami istri.

### 3. Pembentukan akhlak

Pembentukan akhlak adalah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan serta pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsisten.

### 4. Keluarga

Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, dan berkehendak bersama-sama memperteguh hubungan. Keluarga terdiri dari kepala keluarga (ayah), ibu dan anak. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak anak, baik buruknya anak tergantung didikan dari keluarga khususnya orang tua.

## **D. Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan tipe studi kasus. Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi, analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>5</sup> K. Yin memberikan definisi studi kasus ialah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bakti dapat dimanfaatkan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Robert K. Yin, *Studi Kasus dan Desain Metode*, ter. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1

<sup>6</sup>Robert K. Yin, *Studi Kasus dan Desain Metode*, h. 3

Alasan peneliti menggunakan metode ini ialah karena penelitian ini akan meneliti secara mendalam pola asuh anak dalam pembentukan akhla di keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti akan menelusuri pola asuh orang tua yang cerai dalam pembentukan akhlak anak yang dijadikan objek penelitian ini.

Mengenai desai penelitian studi kasus K. Yin mengatakan bahwa desai penelitian adalah suatu rencana tindakan untuk berangkat dari sini ke sana.<sup>7</sup> “Di sini” diartikan sebagai rangkaian pertanyaan awal yang harus dijawab, dan “disana” merupakan serangkaian konklusi atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan studi kasus yang berkaitan dengan penelitian pola asuh orang tua yang cerai dalam pembentukan akhlak anak di keluarga. Berdasarkan hal tersebut, maka desain penelitian ini yang akan menggunakan desain pada proses layanan bimbingan.

## **E. Data dan Sumber Data**

### **1. Data primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara.

### **2. Data sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh untuk menunjang peneliti yang didapatkan melalui keluarga yang berhubungan dengan Pola Asuh Orang yang Cerai Dalam Pembentukan Akhlak Anak di Keluarga.

---

<sup>7</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus dan Desain Metode* h.3

## F. Instrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan instrument untuk mendapatkan data yang valid.<sup>8</sup> Hal ini, disebabkan oleh sukarnya pengkhususan secara tepat apa yang akan diteliti. Manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument utama dalam menyaring data dan informasi yang diperlukan. Dalam hal mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan pedoman wawancara, alat rekam suara, kamera dan lainnya.

Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup dan apa yang dipikirkan atau apa yang dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab, kita dapat memasuki pikiran orang lain sehingga memperoleh gambaran tentang dunia mereka. Wawancara dapat berfungsi deskriptif, yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami oleh orang lain. Wawancara menurut Maloeng terdiri atas empat macam, yaitu: (1) wawancara oleh tim atau panel, (2) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (3) wawancara riwayat lisan, (4) wawancara terstruktur dan tak terstruktur yaitu dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 68

<sup>9</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 168

<sup>10</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 170

## G. Teknik Pengumpulan Data

Sugiono menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan tempatnya.<sup>11</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari keluarga. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan informasi serta langsung untuk memperoleh gambaran tentang upaya keluarga dalam pembentukan akhlak anak di keluarga.

### 2. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan memberikan pernyataan-pernyataan lisan kepada keluarga. Teknik wawancara digunakan oleh peneliti adalah dengan memberikan pernyataan-pernyataan yang terkait dengan pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak di keluarga.

### 3. Dokumentasi

Menurut sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Studio dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

---

<sup>11</sup>Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Budi Utama), h. 103

## H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, digunakan untuk menyangga balik yang dituduhkan kepada peneliti kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>12</sup> Pengecekan keabsahan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan uji credibility (validasi interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas) dan confirmability (obyektivitas).<sup>13</sup>

Dalam pemeriksaan data mengenai “Pola Asuh Orang Tua yang Cerai dalam Pembentukan Akhlak Anak di Keluarga (studi kasus di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara)” berdasarkan data yang sudah dikumpul agar penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, yang dirincikan sebagai berikut:

### 1. Kredibilitas

Pada penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check . Dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 320

<sup>13</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta. 2007), h.270

#### a. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengujian kredibilitas dimana mengecek data dari berbagai sumber dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

##### 1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji data mengenai “Pola Asuh Orang Tua Yang Cerai dalam Pembentukan Akhlak Anak di Keluarga (Studi Kasus Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara)” maka pengumpulan data dan pengujian dilakukan kepada anggota keluarga, tetangga dan tokoh agama. Data dari ketiga sumber ini akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber ini.

##### 2) Triangulasi teknik pengumpulan data

Triangulasi teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dapat mendukung terhadap informasi yang ada.

#### b. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi dalam hal ini ialah bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen lain sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

### c. Mengadakan member check

Member check dimana peneliti mengecek kembali data yang telah diperoleh dari pemberi data untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh. Apabila data yang telah ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Member check dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

### 2. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan validas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat ditetapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Agar orang lain dapat memahami penelitian kualitatif, maka peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Apabila pembaca penelitian ini memperoleh gambaran yang jelas, maka dapat diberlakukan (transferabiliti) dan penelitian memenuhi standar transferabilitas.

### 3. Dependabilitas

Pada penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini dependability dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

### 4. Konfirmabilitas

Konfirmability dalam penelitian kualitatif disebut juga uji obyektifitas penelitian. Penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Pada penelitian kualitatif, uji confirmability sama

dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

Conformability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar conformability.<sup>14</sup> Jadi, dalam penelitian kualitatif uji Confirmability dilakukan bersama dengan uji Dependability oleh dosen pembimbing.

### **I. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.<sup>15</sup>

Sesuai dengan penjelasan tentang analisis data diatas, proses analisis data peneliti dilakukan dengan hasil wawancara langsung dengan informasi serta catatan lapangan dan bahan lain. Setelah semua data terkumpulkan baru kemudian menyusun sesuai dengan data-data berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak di keluarga. Data yang terkait dengan pembahasan tersebut akan dipilih atau dijadikan penunjang penelitian yang membantu menjelaskan penelitian ini.

---

<sup>14</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 367-368

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.89

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Dalam rangka membangun keluarga tidak lepas dari usaha anggota keluarga untuk membangun keluarga yang berkualitas yang diarahkan agar terwujudnya kualitas keluarga. Adapun pembentukan keluarga yang berkualitas diajukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Sedangkan fungsi keluarga itu sendiri berhubungan dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara di Desa ini terdapat 1.755 penduduk dengan jumlah penduduk yang beragama islam 766 jiwa, adapun dari hasil tersebut keluarga yang cerai 15 kepala keluarga. Pendidikan akhlak anak di keluarga yang cerai peneliti menemukan berbagai macam pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, serta peneliti juga menemukan berbagai macam perilaku anak.

Di Desa Muktitama pendidikan akhlak anak bisa dikatakan masi kurang, karena banyaknya anak masi terpengaruh dari pergaulan penduduk mayoritas nonmuslim, kurangnya tempat pendidikan kegaaman seperti halnya di Desa Muktitama hanya terdapat satu Mesjid dan sekaligus sebagai TPA. Kurangnya pendidikan agama yang akan membentuk akhlak seorang anak juga disebabkan oleh salah satu faktor yaitu keterbatasan ekonomi dimana sejak kecil anak sudah mulai ikut mencari nafkah dengan bercocok tanam seperti menanam padi, jagung

dan nilam bersama orang tuanya. Dengan kurangnya pendidikan agama yang membentuk akhlak anak mengakibatkan beberapa anak di Desa ini akhirnya putus sekolah karena berperilaku nakal di sekolah sehingga pihak sekolah memilih untuk mengeluarkan anak tersebut.

Selain itu adapun akibat dari pola asuh yang kurang baik mengenai pembinaan akhlak anak, mengakibatkan anak-anak melakukan sesuatu hal diluar batas kewajarannya seperti anak melakukan pergaulan dengan lawan jenis yang berlebihan hingga mengakibatkan pernikahan dini dibawah umur.

Tetapi, ada pula beberapa keluarga yang cerai tetapi dapat memberikan pola asuh yang baik terhadap anaknya sehingga membentuk akhlak anaknya dengan baik dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan berperilaku baik dalam lingkungan masyarakat dan spiritual keagamaan anak tersebut cukup baik, dapat dilihat dari perilaku dan kegiatannya seperti ia seorang muadzin dan setiap harinya meluangkan waktu membantu mengajar anak-anak mengaji di Mesjid.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi akhlak anak untuk menentukan masa depan anak itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui pola asuh anak di Desa ini dengan cara wawancara agar menemukan alasan-alasan yang dapat di dipertanggung jawabkan oleh peneliti mengenai pola asuh orang tua yang cerai dalam pembentukan akhlak anak di keluarga.

1. Bentuk Pola asuh orang tua yang cerai dalam pembentukan akhlak anak di keluarga

Orang tua memiliki peran yang sangat erat dengan anak, baik ataupun buruknya seorang anak tergantung pada pola asuh orang tua itu sendiri. Terkadang anak bisa menjadi tidak baik dikarenakan pola asuh orang tua sendiri, bahkan apabila seorang anak kehilangan salah satu figur ayah ataupun figur ibu,

mengharuskan salah satu dari mereka harus pintar dalam mendidik anak untuk menciptakan anak yang sholeh dan sholeha. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S At-Tahrim/ 66:6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintakkannya.”<sup>1</sup>

Anak merupakan generasi yang meneruskan perjuangan orang tua dalam keluarga. Setiap orang tua mempunyai peran penting dalam membimbing anaknya agar anak menjadi generasi yang baik akhlaknya serta bermanfaat di dalam lingkungannya. Arif Caco selaku tokoh agama mengemukakan bahwa anak merupakan titipan Allah yang harus kita jaga dan bimbing karena orang tualah yang bertanggung jawab atas sikap dan perilaku anak dalam rumah tangga maka orang tua harus mendidik anaknya untuk selalu berakhlak baik dan beribada kepada Allah, menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan. ( Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 2014 ), h.

<sup>2</sup> Arif Caco, Tokoh Agama di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan, *Wawancara*, Tanggal 16 September 2020

Tugas orang tua ialah menjaga, mengarahkan dan membimbing anak-anaknya agar dapat menjadi anak yang berperilaku baik di keluarga dan masyarakat. Orang tua harus memberikan pelajaran agama kepada anak-anaknya, menjelaskan tentang agama, makna, keimanan dan ketakwaan serta memperbaiki spiritual anak sejak dini agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk menentukan akhlak seorang anak baik atau buruknya tergantung dari pendidikan yang diberikan orang tuanya karena orang tua lah yang menjadi sumber pembelajaran pertama yang diterima oleh seorang anak, orang tua harus mampu menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ  
 وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنَ الْبَيْمَةِ جَمْعًا. (رواه أبو داود)

Terjemahnya:

“Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat.” (HR. Abu Daud).<sup>3</sup>

a) Responden 1

Wawancara yang peneliti lakukan dengan responden 1 yaitu keluarga Misna dan Ardi dengan dikarunia oleh 3 orang putri yang bernama Indri (12

---

<sup>3</sup>Abu Daud/ Sunan Abu Daud, Abu Daud Sulayman ibn al-Ash'ath ibn Ishaq al-Azdi al-Sijistani Kitab: Sunnah/ Juz 3/ hal. 234/ no. ( 4714 ) Penerbit Darul Kutub 'Ilmiyah/ Bairut-Libanon, 1996 M

tahun), Iin (11 tahun) dan Ikin (7 tahun). Awalnya keluarga mereka harmonis, namun Ardi memutuskan untuk merantau ke luar Pulau mencari nafkah karena anak-anak mereka sudah mulai besar. 1 tahun pertama di perantauan Ardi masi sering menghubungi anak serta istrinya bahkan setiap bulan Ardi mengirimkan uang untuk kebutuhan istri dan anak-anaknya. Namun, 2 tahun berlalu Ardi sudah mulai jarang menghubungi istri dan anak-anaknya bahkan kadang sebulan tidak mengirim uang hingga beberapa bulan kedepan sang istri merasa ada yang berbeda ia juga sudah mulai memutar otak agar mendapatkan penghasilan karena suaminya kini sudah jarang mengirim uang. Bahkan beberapa bulan suaminya hilang kabar, Misna semakin curiga dan menghubungi sanak saudaranya di perantauan yang berdekatan dengan tempat Ardi untuk mencari suaminya dan mencari tau apa yang terjadi. Ternyata, Ardi sudah menikah siri dengan wanita di sana. Hingga akhirnya Misna memutuskan bercerai dengan suami dan mengambil hak asuh ketiga anaknya.

Hal ini diperkuat oleh wawancara yang dilakukan dengan saudari Misna bahwa saya memutuskan untuk bercerai dengan suami karena suami saya tidak membiayai saya hampir dua tahun dan dia menikah siri di perantauan tanpa sepengetahuan saya dan anak-anak”<sup>4</sup>

Misna selaku orang tua tunggal yang mengasuh anak-anaknya merasa bahwa ia cukup kesulitan mengasuh anak seorang diri tanpa adanya figur seorang suami. Misna harus berperan sebagai ibu dan ayah secara bersamaan. Misna terkadang kerepotan ia harus bangun lebih awal mengurus anak-anaknya dan mengantar anaknya ke sekolah setelah itu ia harus ke sawah/kebun untuk bercocok tanam demi untuk kelangsungan hidupnya dan anaknya. Saya cukup

---

<sup>4</sup>Misna, Orang yang Tua Cerai di Desa Muktitama Kecamatan Bebunta Selatan, *Wawancara*, tanggal 12 September 2020

kesulitan dalam mengasuh anak, bahkan terkadang saya memiliki waktu kurang dengan anak karena saya harus ke sawah dan kebun untuk bekerja agar dapat menghasilkan uang untuk menopang biaya hidup dan sekolah anak-anak saya”<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Muktitama dengan ibu Misna peneliti menemukan bahwa pola asuh yang digunakan ibu Misna untuk membentuk akhlak anaknya menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter dimana ibu Misna mengasuh anaknya agak berakhlak mulia yaitu dengan mendidik anak sejak dini mengenai akidah akhlak agar mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, penanaman sejak awal akan menjadi kebiasaan dan menjadi suatu tujuan untuk selalu dilakukan hingga dewasa. Penanaman sholat tepat 5 waktu dalam sehari serta mengaji. Adapun cara penyampaian ilmu dan akhlak cukup sederhana yaitu dengan mulai mengajarkan sopan santun, berbicara baik, mematuhi perkataan orang tua, saling memahami serta berlaku tidak sombong. Apabila anak-anaknya melakukan kesalahan akan di tegur atau dihukum dan jika tidak ada efek jera dari menghukum maka Misna terkadang memukul anaknya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Misna bahwa Saya selaku orang tua yang mengasuh ketiga anak seorang diri berusaha untuk mencukupi kebutuhan anak-anak, terkadang saya memberikan waktu luang kepada anak-anak untuk mendengarkan pendapat dan cerita mereka agar komunikasi dengan anak berjalan dengan baik. Memberikan anak ruang untuk melakukan hal-hal selama masi terkontrol. Namun, saya juga membuat aturan kepada anak untuk bangun pagi tepat waktu , mengaji dan tidak meninggalkan sholat 5 waktu, saya juga

---

<sup>5</sup>Misna, Orang Tua yang Cerai di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan, *Wawancara*, tanggal 12 September 2020

mengutamakan pendidikan akidah dan akhlak pada anak sejak dini, agar anak-anak dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk sejak dini pula.<sup>6</sup>

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Indri anak pertama dari ibu Misna yang mengatakan bahwa ibu memang memberikan kami kebebasan selama itu untuk kebaikan, ibu mengatakan jika ingin memutuskan sesuatu harus berdiskusi terlebih dahulu bahkan ditengah kesibukan ibu disiang hari ibu masi saja mengajak kami berdiskusi dan bercerita dimalam hari. Ibu menekankan kepada kami untuk selalu solat 5 waktu, mengaji dan bangun pagi, jika kami melanggar aturan ibu terkadang kami di nasehati atau dimarahi dan bahkan kami di pukul<sup>7</sup>

Ibu Misna menerapkan pola asuh seperti di atas agar anak-anaknya dapat senantiasa memiliki akhlak yang baik dan bermanfaat untuk keluarga maupun lingkungan masyarakatnya. Ibu Misna mengasuh anaknya dengan model di atas karena ia juga merasa apabila anak terlalu di kekang kelak anak akan sulit berkembang dan dapat mengakibatkan anak tidak nyaman di lingkungan keluarganya hingga mencari tempat-tempat ternyaman diluar sana yang dapat merugikan anak itu sendiri.

Adapun hasil dari pola asuh yang peneliti temukan sesuai hasil observasi dan hasil wawancara langsung dengan ibu Misna. Model pola asuh yang diterapkan dapat dikatakan cukup berhasil, karena anak dari Misna cukup baik, berperilaku baik, menghormati orang tua dan spiritual keagamaan anak tersebut cukup baik.

---

<sup>6</sup>Misna, Orang Tua yang Cerai di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan, *Wawancara*, tanggal 12 September 2020

<sup>7</sup>Indri, Anak Korban Cerai di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 12 September 2020

## b) Responden 2

Wawancara yang saya dapat dari responden 2 yaitu keluarga Pato dan Sumarni yang dikaruniai oleh 2 anak yaitu Azzahira Arina (19 tahun) dan Ferdiansyah (17 tahun). Mengatakan bahwa ia bercerai dengan mantan istrinya karena sang istrilah yang menggugatnya. Ia merantau ke Papua selama lebih 5 tahun. Namun, ternyata sang istri berselingkuh di kampung. Pato masih berusaha untuk memperbaiki hubungannya bersama mantan istri, namun mantan istri memilih laki-laki selingkuhannya dan meminta untuk bercerai. Setelah bercerai mantan istrinya meninggalkan anak-anaknya di kampung bersama Pato selaku ayahnya. Akhirnya Pato membesarkan kedua anaknya bersama dengan mertuanya.

Pato mengatakan bukan hal mudah mendidik anak-anak apalagi ia merupakan sosok seorang ayah yang dulunya banyak fokus pada mencari uang kini harus fokus membesarkan, mendidik serta mencari nafkah untuk anak-anak. Ini cukup sulit baginya, namun ia masi bersyukur karena ia masi dibantu oleh mertuanya dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya.

Dari wawancara dengan Pato ia mengatakan bahwa walaupun ia tidak terlalu mendalam dalam mengasuh anaknya, namun ia juga memberikan kebebasan selama hal itu masi dalam rana yang baik. Pato mengatakan bahwa pola asuh yang diberikan kepada anaknya cukup dengan tidak menekan sang anak. Namun, apabila berhubungan dengan urusan agama seperti sholat 5 waktu dan mengaji Pato sangat tegas kepada anaknya, apabila anak tidak menjalankan sholat 5 waktu ia terkadang memarahi anaknya bahkan menghukumnya. Pato dibantu oleh mertuanya mengasuh dan mendidik anaknya agar berakhlak baik dengan mengajarkan sopan santun pada anak, mengarahkan untuk selalu melibatkan Allah atas apa yang akan dilakukan dan dikerjakan, selalu berlaku ikhlas serta berperilaku baik dan santun pada orang-orang yang lebih tua.

Sesekali ia berdiskusi dengan anak-anaknya sambil bercanda karena menurutnya dengan adanya diskusi dan bercanda dengan anak hubungan antara ia dan anak bisa terjalin dengan baik dan dapat membuat anak lebih santai tidak merasa canggung. Ia mengatakan bahwa terkadang ia menegur bahkan memarahi anaknya apabila anaknya tidak pergi mengaji dan sekolah. Pernah sekali anak keduanya berkelai di sekolah dengan teman sebayanya sehingga ia harus ke sekolah bertemu guru dan menyelesaikan banyak hal. Ia marah pada anaknya dan memukulnya walaupun diakhir ia kembali meminta maaf pada anaknya dan memberikan nasihat agar tidak mengulangnya kembali. Pato mengatakan bahwa Saya selaku orang tua, dimana saya bertindak sebagai ayah sekaligus sebagai ibu untuk kedua anak saya. Saya selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan anak saya. Saya memberikan kebebasan kepada anak saya tapi bukan berarti semaunya selagi itu pada hal-hal yang baik. Tapi apabila hal keagamaan seperti mengaji dan sholat saya sangat menekankan kepada anak saya, apabila mereka tidak menuruti saya terkadang memukul mereka. Terkadang juga di waktu luang saya berdiskusi dengan anak sambil bercanda karena dengan begitu hubungan saya dengan anak bisa terjalin dengan baik. Terkadang juga saya meminta anak-anak untuk mengajari saya bermain handphone agar saya lebih bisa mengikuti perkembangan untuk mendidik mereka kedepannya.<sup>8</sup> Pato menambahkan bahwa ia mengasuh anak seperti ini karena ia berharap kelak anak-anaknya bisa menjadi orang-orang yang berguna, bisa dibanggakan di keluarga maupun masyarakat walaupun mereka diasuh dan dibesarkan oleh seorang ayah yang pekerjaan sehari-harinya hanya seorang buruh tani. Ia berharap anaknya memiliki akhlak yang baik sehingga kehidupannya dimasa depan lebih baik pula, mampu menjadi insan

---

<sup>8</sup>Pato, Orang Tua yang Cerai di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 11 September 2020

yang berguna di dunia maupun di akhirat dengan akhlak yang baik, saya juga berharap mereka bisa menjadi orang tua yang lebih baik kedepannya”<sup>9</sup>

Dari hasil gaya pengasuhan yang dilakukan oleh bapak Pato, ia memberikan sebuah reward terhadap anaknya ketika mendapat prestasi di sekolah. Hal tersebut dilakukannya agar anak memiliki semangat dalam belajar dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini di perkuat oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan anak dari bapak Pato yang bernama Ica yang mengatakan bahwa bapak saya tegas dalam urusan agama seperti sholat dan mengaji bahkan apabila kami tidak solat atau mengaji ayah marah dan kadang pula memukul kami. Tapi ayah selalu mendukung kami melakukan hal-hal yang baru, mengajak kami bercerita dan bercanda bersama. Ayah sangat mendukung kami tentang prestasi, apabila saya dan adik pengambila kami mendapatkan rangking di sekolah bapak memberikan kami hadiah terakhir saya mendapat hadiah berupa buku dari bapak atas pencapaian saya.”<sup>10</sup>

Seperti yang dikemukakan oleh Pato melalui wawancara di atas ia berharap bahwa melalui pola asuh yang ia terapkan ia berharap kelak anaknya dapat bermanfaat baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Berharap kelak anaknya memiliki kehidupan yang jauh lebih baik dari sekarang bahkan berharap kedua anaknya kelak bisa membangun rumah tangga yang lebih baik tidak seperti ia.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, adapun hasil dari pola asuh Pato terhadap kedua anaknya bisa dikatakan cukup baik. Karena peneliti melihat kedua anaknya cukup rajin beribadah mungkin karena

---

<sup>9</sup>Pato, Orang Tua yang Cerai di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan, *Wawancara*, tanggal 11 September 2020

<sup>10</sup>Ica, Anak Korban Cerai di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 11 September 2020

sejak kecil sang anak memang ditekankan untuk taat beribadah oleh ayah dan ibunya sebelum berpisah dan sampai sekarang masi diterapkan cukup tegas oleh ayahnya dan neneknya. Bahkan anak keduanya memiliki prestasi yang cukup di sekolah semenjak ia duduk di bangku SD sampai sekarang duduk di bangku SMA ia tidak perlah luput dari peringkat 1 atau 2. Kedua anaknya cukup sopan dalam betutur kata walaupun anak keduanya cukup pemaluh dan anak pertamanya tidak terlalu banyak bicara. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Sumi selaku mertua dari Pato yang mengatakan bahwa anak-anaknya baik, menurut pada orang tua, saya melihat kedua anaknya cukup perhatian kepada ayahnya dan saya, walaupun kedua anaknya cukup pemalu, kadang mereka ke sawah membantu ayahnya memupuk padi atau mencabut rumput, alhamdulillah anak keduanya juga sudah mampu menghasilkan uang walaupun masi sekolah dengan membantu mengajar mengaji di masjid.<sup>11</sup>

Hal ini ditambahkan oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tetangga responden yang mengatakan bahwa kedua anaknya sangat baik, memang kedua anaknya jarang bergaul di lingkungan mungkin karena kedua anaknya cukup pemelu tapi mereka berdua memiliki sifat yang baik, seperti bapaknya. Sopan dalam bertutur kata, menghormati yang lebih mudah dan kedua anaknya cukup baik dalam hal keagamaan, karena anak kedua dari Pato sekarang membantu di masjid mengajar anak-anak mengaji bahkan ia sering menjadi muadzin di masjid.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Sumi, Mertua Korban Cerai di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 11 September 2020

<sup>12</sup>Dapan, Tetangga Korban Cerai di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan, *Wawancara*, tanggal 11 September 2020

c) Responden 3

Wawancara yang saya dapat dari responden 3 dari keluarga cerai bernama Nurfatmawati dan Ibrahim yang dikarunia oleh 4 orang anak, Andini (20 tahun), Hasna (18 tahun), Rinto (15 tahun) dan Annisa (13 tahun). Ibrahim berpisah atau bercerai dengan istrinya Nurfatmawati dikarenakan beberapa percekocokan dan masalah yang sudah tidak bisa diperbaiki lagi, sehingga mereka memutuskan untuk bercerai, salah satunya adalah masalah ekonomi. Awalnya mereka berpisah dengan cara baik-baik, namun pada akhirnya karena campur tangan keluarga mereka saling bermusuhan dan Fatma membawah anak bungsunya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Ibrahim ia mengatakan sangat kesulitan dalam mendidik anaknya. Anak laki-laknya cukup nakal dan anak sulungnya menjadi anak yang pembangkang tidak lagi mendengar kata orang tua terutama ayahnya. Ia merasa sangat kesulitan apalagi dia bekerja sepanjang hari sebagai petani, pergi pagi dan pulang sore. Dimana ia juga memiliki pengetahuan yang kurang dalam hal mendidik anak serta dalam hal spiritual. Ibrahim mengatakan bahwa saya kesulitan dalam mendidik ketiga anak saya, anak saya setelah ditinggal ibunya mulai membangkan dan tidak lagi mendengar kata-kata saya. Saya tidak tau harus berbuat apa, bahkan saya memberikan keluasaan pada mereka, membiarkan melakukan sesuatu semau mereka, akan tetapi saya terkadang memantau mereka. Terutama anak laki-laki saya dia sering berkelahi dengan teman-temanya di sekolah. Sampai saya beberapa kali dipanggil kesekolah, dan pada akhirnya dia dikeluarkan dari sekolah dan tidak mau lagi sekolah. Sekarang ia terkadang ikut bertani bersama saya.”<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Ibrahim, Orang Tua yang Cerai di Desa Muktitama Kecamatan Bebunta Selatan, *Wawancara*, tanggal 15 September 2020

Pola asuh yang diberikan oleh Ibrahim kepada anak-anaknya lebih kepada memberikan kebebasan kepada anaknya. Terkadang apabila anaknya melakukan kesalahan ia hanya menegur, dan apabila anaknya melakukan lagi ia hanya sekedar menegur. Ia memberikan arahan kepada anaknya untuk ikut mengaji, ia memang sering memberikan nasihat kepada anaknya walaupun terkadang anaknya tidak mendengar. Ia mengatakan bahwa saya merasa bahwa anak-anak sudah cukup besar dan tau mana baik dan buruk. Saya juga sibuk bekerja sehingga saya tidak banyak waktu bersama anak-anak. Jikalau mereka melakukan kesalahan kadang menegurnya, Ibrahim menambahkan bahwa untuk kebutuhan anak saya berusaha memenuhi sebaik mungkin. Tapi dalam mengasuh anak, saya lebih memberikan kebebasan kepada mereka, karena setelah saya dan ibunya bercerai mereka sudah tidak mau lagi mendengarkan perkataan saya, apalagi saya sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan mereka.<sup>14</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, bapak Ibrahim dalam melakukan pengasuhan kepada anaknya cenderung memberikan kebebasan kepada anak dan tidak peduli. Merupakan tipe orang tua yang tidak pusing dengan apapun yang dilakukan anaknya.

Ibrahim menggunakan pola asuh ini karena ia menganggap anak-anaknya sudah besar dan cukup tau mana baik dan mana buruk.

Ibrahim mengharapkan anaknya bisa berakhlak baik di masa depan dengan memberikan kebebasan kepada anak. Agar anak bisa berekspresi, walaupun ia merasa tidak sepenuhnya dalam mengasuh anaknya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Ibrahim, peneliti menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh bapak

---

<sup>14</sup>Ibrahim, Orang Tua yang Cerai di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 September 2020

Ibrahim kurang baik, dikarenakan peneliti melihat akhlak anak pak Ibrahim bisa dikatakan minim. Anak pertamanya hidup bebas sebelum menikah bahkan menjadi bahan pembicaraan orang-orang dikampung waktu itu, anak keduanya harus putus sekolah karena nakal beberapa kali berkelai dengan teman sebayah dan pernah sekali ayahnya memukulnya karena mencuri ayam tetangga untuk digunakan minum-minum dengan teman-temannya. Berbeda dengan anak ketiganya, peneliti tidak mendapatkan informasi lebih jauh karena anak ketiganya diasuh oleh saudara Ibrahim diluar kota.

## 2. Dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak di keluarga

### a. Observasi

Perceraian ialah terputus keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajiban sebagai suami istri atau melepas ikatan perkawinan hingga terputusnya hubungan suami dan istri dalam waktu tertentu atau selamanya.

Perceraian mengakibatkan rusaknya lembaga keluarga, merupakan pukulan berat bagi kedua pasangan bahkan terkadang menimbulkan perselisihan, permusuhan hingga pada tahap psikologi. Selain pada pasangan perceraian menghancurkan mental dan psikologi anak yang tak berdosa. Anak akan merasa dirampas perlindungan dan ketentramannya oleh orang tua, sehingga tak timbul rasa benci pada diri anak terhadap orang tuanya bahkan mengakibatkan psikologinya terganggu.

### a) Responden 1

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan responden 1 yang bernama Indriani anak dari pasangan Misna dan Ardi. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti mendapatkan informasi bahwa awalnya Indri sudah mengerti bahwa ibu dan ayahnya akan berpisah, karena sering mendengar ibunya

marah-marah saat berbicara via telfon dengan ayahnya yang masi diperantauan bahkan ia mengatakan ibunya sering menagis sendiri setelah bertengkar dengan ayahnya. Hingga akhirnya ayahnya pulang, namun dengan perempuan lain dan tidak lagi tinggal bersama mereka. Awalnya Indri sangat sedih dan kecewa setelah mengetahui ayah dan ibu sudah berpisah, karena Indri sangat menyayangi mereka. Terlebih lagi saat ayahnya pulang ke kampung, ayahnya membawa perempuan dan tidak lagi tinggal di rumah mereka. Ayahnya hanya pernah kerumah untuk menjeguk ia dan adik-adiknya. Hal ini diperkuat dengah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Indri yang mengatakan bahwa saya sudah tau kalau ibu dan ayah akan berpisah sisa menunggu waktu, karena ibu kadang-kadang menagis saat selesai menelfon dengan ayah. Setelah itu ibu sering diam-diam dirumah bahkan saat ayah pulang ayah bersama perempuan lain dan tidak lagi pulang ke rumah kami. Ayah pernah sekali datang hanya untuk bertemu kami, tapi saya tidak mau bertemu ayah, hanya adik-adikku saja<sup>15</sup>

Informasi yang peneliti dapatkan dari Indri dimana Indri tinggal bersama ibunya dan kedua adiknya setelah ayahnya berpisah. Memang ia tinggal bersama ibunya karena mereka tidak diberi pilihan apakah bersama ibu atau ayahnya bahkan saat ibu dan ayahnya bercerai ia hanya mendengar dari cerita-cerita orang. Namun, apabila ia disuruh memilih tinggal dengan ibu atau ayah tentu ia memilih dengan ibunya karena ia menyayangi ibunya dan masi menyimpan kecewa yang mendalam pada ayahnya. Terkadang Indri merasa malu dengan orang-orang disekitar karena sering bercerita tentang perpisahan ibu dan ayahnya, sehingga ia jarang bergaul di lingkungan sekitar dan lebih suka di rumah. Ia terkadang ingin marah pada kedua orang tuanya kenapa harus berpisah, tapi ia

---

<sup>15</sup>Indri, Anak Korban Cerai di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 12 September 2020

juga kasihan pada ibunya. Indri sampai sekarang masi menganggap bahwa ayahnya adalah yang mengkhianati ibunya, ayahnya tidak lagi menyanyagi mereka dan memilih perempuan lain disbanding mereka sesekali terbesit dihatinya benci pada ayahnya, namun ia mengatakan bahwa ibunya sering mengatakan untuk tetap berlaku baik pada orang, tidak ada yang salah atas apa yang sudah terjadi semua atas kehendal Allah.

Dari hasil wawancara dengan Responden 1 saudari Indri, setelah perceraian orang tua memang ia sudah tidak banyak bergaul dilingkungan sekitar kecuali pergi mengaji, ia lebih suka dirumah dan ikut membantu ibunya ke sawah. Terkadang Indri berfikir bahwa apakah semua hubungan antara orang dewasa seperti ini, tapi ia juga melihat beberapa dari temannya orang tuanya masi utuh.

Setelah ibu dan ayahnya berpisah Indri lebih suka didalam rumah, tidak banyak bergaul di lingkungan masyarakat. Indri merasa minder dari teman-temannya bahkan ia juga merasa malu karena ia sering mendengar tetangga bercerita tentang ibu dan ayahnya. Indri terkadang merasa menjadi anak yang kurang beruntung, namun ia masi saja tetap bersyukur karena masi bisa bersama ibunya dan adik-adiknya. Rasa kecewa Indri terhadap kedua orang tuanya memang tidak bisa dipungkiri utamanya kepada sang ayah Indri sangat kecewa. Setelah ayah dan ibunya berpisah Indri merasa semangat belajarnya memang berkurang, saat belajar baik di rumah maupun di sekolah berbagai macam pikiran ada di kepalanya dan membuat ia kurang fokus untuk menerima pelajaran. Setelah 3 tahun ibu dan ayahnya berpisah biasanya prestasi Indri berada di peringkat 1 sekarang sudah berada di urutan ke 2.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Indri, peneliti mendapatkan informasi setelah ayah dan ibunya berpisah, Indri merasa banyak

hal yang berbeda dari sebelumnya. Seperti Indri masi menyimpan kecewa berlebihan pada ayahnya sehingga suatu ketika ayah datang ke rumah menjeguk mereka dan adik-adiknya Indri tidak ingin keluar kamar bertemu ayahnya. Emosi Indri terkadang tidak stabil, kadang ia menagis tiba-tiba bahkan terkadang apabila ada sesuatu yang tidak disukai ia marah dan mudah tersinggung. Indri sangat dekat dengan ibunya, ia sangat rajin membantu ibunya dirumah atau di sawah dan adik-adiknya. Apabila ibunya memberikan nasehat pada Indri, seperti selalu sopan santun, sholat, mengaji dan lain-lain Indri menerima dengan baik walaupun tidak dapat dipungkiri terkadang Indri masi saja lalai. Jadi peneliti menyimpulkan bahwan respon Indri terhadap nasehat-nasehat yang diberikan ibunya dapat diterima dengan baik, contohnya Indri rajin sholat, mengaji dan ikut membantu ibu dan adiknya.

Hal ini dukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Indri yang mengatakan jika ibu memberikan nasehat-nasehat saya cukup mendengarkan, karena saya tidak mau menyusahkan ibu. Kasihan ibu sudah capek ke sawah mencari uang dan mengurus kami. Jika saya tidak mendegar kata-kata ibu, ibu nantinya marah dan kecewa pada saya.”<sup>16</sup>

#### b) Responden 2

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden 2 yang bernama Azzahira Arina anak sulung dari Pato dan Sumarni. Ira awalnya tidak mengetahui tentang perpisahan ibu dan ayahnya, ia hanya mengetahui bahwa ibunya pergi jauh untuk mencari kerja. Namun, setelah hampir 4 tahun ibunya tidak kembali ia bertanya pada neneknya dan nenek menjelaskan secara perlahan bahwa ibu dan ayahnya sudah berpisah, ibunya sudah tidak bersama mereka lagi.

---

<sup>16</sup>Indri, Anak Korban Cerai di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 12 September 2020

Setelah mengetahui hal tersebut Ira merasa sedih, karena ibu dan ayahnya berpisah. Walaupun ibunya sering menelfon mereka, akan tetapi Ira tetap merasa sedih dan merasa sangat kehilangan.

Ira tinggal bersama ayahnya dan neneknya karena memang awalnya dia tidak tau tentang perpisahan ibu dan ayahnya, tapi walaupun begitu ia merasa sudah cukup baik tinggal bersama ayahnya dan neneknya, apabila ia ikut dengan ibunya tentu tidak ada yang merawat neneknya dan ayahnya apalagi adiknya juga masi kecil. Saat mengetahui ibu dan ayahnya telah berpisah tentu Ira merasa malu dan minder di kalangan teman-temannya. Namun, ayahnya dan neneknya sering memberikan nasehat dan masukan agar tetap semangat, ramah, tekun, menghargai orang-orang, tidak egois dan pesimis.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti mendapatkan informasi bahwa Ira sama sekali tidak menyalahkan kedua orang tuanya setelah ia mengetahui bahwa mereka berpisah. Ira merasa bahwa mungkin memang itu jalan terbaik yang dipilih oleh kedua orang tuanya. Apalagi neneknya sering memberikan arahan pada Ira untuk senantiasa beribadah, bersabar dan ikhlas atas apa yang sudah terjadi. Memang tidak bisa dipungkiri tentang rasa benci itu, Ira memang menyimpan benci terhadap sang ibu karena meninggalkan ia dan adiknya. Dalam kehidupan sehari-hari Ira di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah tetap baik-baik saja. Tidak ada yang berpengaruh walaupun ia anaknya pemalu, akan tetapi kehidupan dan lingkungannya tidak berubah setelah ia mengetahui perpisahan ayah dan ibunya.

Setelah Ira mengetahui ayah dan ibunya berpisah minat belajarnya sama sekali tidak terganggu juga dengan adiknya, masi tetap berada di urutan pertama di sekolah. Semua itu atas ketekunan ayahnya dan neneknya yang selalu memberikan mereka hal-hal yang positif dan mensupport mereka untuk senantiasa

tekun belajar dan juga ketekunan tersebut sudah mereka jadikan kebiasaan sejak kecil. Memang notabenen anaknya pintar, apalagi ayah dan neneknya selalu memberikan ajaran-ajaran moral, agama dan lain-lain pada ia dan adiknya. Setelah orang tuanya bercerai memang tidak dapat dipungkiri adanya beberapa hal yang berbeda yang ia alami. Seperti emosi Ira tidak stabil sering kali ia merasa tiba-tiba sedih dan ingin menagis, apabila malam tiba Ira terkadang banyak begadang dan susah tidur pikirannya kemana-mana. Terkadang Ira juga bingung sering diajak ngobrol tapi tidak dapat menyimak dengan baik perluh pengulangan. Ira juga merasa setelah ayah dan ibunya berpisah terkadang ia merasa sendiri, merasa kesepian dan merasa kurang kasih sayang. Apabila ayah atau neneknya memberikan nasehat Ira dan adiknya menyimak dengan baik.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan responden 2 yaitu saudari Ira, peneliti menemukan bahwa perceraian berpengaruh pada psikologi Ira, dimana ira berulang-ulang mengatakan bahwa ia tidak menyalahkan kedua orang tuanya atas apa yang sudah terjadi, namun ia juga mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri ia menyimpan benci pada ibunya. Adapun hal-hal lain setelah ira mengetahui ibu dan ayahnya berpisah muncul rasa malu dengan teman sebayanya. Setelah perceraian orang tua kondisi kedihpan Ira memang tidak jauh berbeda, namun tentu ada hal-hal yang memang muncul dan itu cukup menagganggu ia seperti emosinya tidak stabil, kadang ia begadang, pikirannya kemana-mana atau kurang fokus, merasa kesepian bahkan ia merasa kurang kasih sayang.

### c) Responden 3

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan dengan responden 3 Andini berusia 20 tahun sekarang sudah berkeluarga. Ayah dan ibu Andini berpisah sejak Andini berusia 15 tahun tepat 5 tahun yang lalu. Andini

memang sudah sering mendengar ibu dan ayahnya bertengkar bahkan ayahnya kadang memukul ibunya, sampai akhirnya suatu ketika sang ayah dan ibu kembali bertengkar hebat hingga membuat ibu meninggalkan rumah. Setelah seminggu, ibunya kembali ke rumah meminta maaf dan berbicara baik-baik pada ayahnya sedangkan ia dan adik-adiknya tidak diikutkan. Akan tetapi, ia mendengar ibunya meminta pisah dengan ayahnya dan ayahnya juga menerima.

Andini mendengar perpisahan antara ayah dan ibunya secara terang-terangan. Saat itu ia merasa kecewa, merasa hancur bahkan ia menganggap bahwasan inilah hasil dari pertengkaran kedua orang tuanya, yang ia lakukan saat itu menagis di depan kedua orang tuanya.

Andini merasa semakin tidak karuan saat ibunya membawa adiknya, dan meninggalkan ia bersama ibu dan kedua adiknya. Ia merasa tidak disayangi lagi oleh ibunya, karena meninggalkan mereka. Setelah ibunya meninggalkan ia, ayah dan kedua adiknya Andini semakin tidak karuan, dilingkungan masyarakat Andini memang menyimpan maluh, tapi ia tidak terlalu menggubris hal tersebut. Andini mengatakan bahwa waktu itu, saya benar-benar merasa hancur, saya sangat membenci ibu. Ia membawa adik sulung saya sedangkan tidak ikut membawa saya dan kedua adik saya. Ia meninggalkan saya. Setelah itu saya tidak peduli lagi, saya menganggap mereka tidak menyayangi saya dan adik-adik, saya merasa kecewa dan saya mulai tidak peduli dengan keluarga saya.”<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Andini, hingga saat ini Andini masih merasa kecewa pada ibunya, karena meninggalkan mereka, bahkan kadang Andini merasa bahwa ibunya adalah penyebab dari perceraian kedua orang tuanya.

---

<sup>17</sup>Andini, Anak Korban Cerai di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, tanggal 15 September 2020

Sampai sekarang Andini masih merah dan benci pada kedua orang tuanya terutama pada ibunya.

Setelah ibu dan ayahnya berpisah Andini mengaku sangat kesulitan, ia merasa sudah tidak ada lagi yang menyayanginya, tidak ada lagi yang memperhatikannya, tidak ada lagi yang orang-orang disekitarnya. Andini mulai tidak peduli dengan keluarga dan lingkungannya, caranya melampiaskan amarah, kecewa dan sakit hatinya dengan selalu keluar dengan lawan jenis dan merasa bahwa hanya pacarlah dan teman-teman yang mepedulikannya. Hingga suatu ketika ia melakukan hal yang fatal yaitu hamil diluar nikah saat berusia 17 tahun. Mau tidak mau ia harus dinikahkan dengan kekasihnya dan sekarang dikaruniai oleh seorang anak.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Andini, untuk mengenai trauma Andini bisa dikatakan trauma, karena ia mengatakan bahwa setelah menikah Andini sering menagis dan tertekan takut akan kehilangan suaminya, hingga apapun yang diperintahkan oleh suaminya selalu ia lakukan bahkan sekalipun ia tidak suka. Andini trauma akan perpisahan dalam suatu hubungan pernikahan.

Setelah ibunya meninggalkan Andini memang sering melamun, jarang dirumah, jarang sholat bahkan sering melakukan hal-hal buruk. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Andini, ia pernah sekali mengonsumsi obat-obatan sekali saat ia benar-benar merasa hancur dengan beban pikiran orang tuanya dan pacarnya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan responden 3 yaitu Andini, peneliti dapat mengemukakan bahwa perceraian dari kedua orang tua Andini sangat mempengaruhi psikologi Andini hingga pada titik yang fatal bahkan sampai saat ini menjadi trauma tersendiri untuk dirinya. Setelah

orang tuanya bercerai Andini melampiaskan semua amarah dan kecewanya pada hal yang negatife seperti minum-minum, pergaulan bebas dan bahkan tidak peduli lagi dengan keluarga dan lingkungannya.

## **B. Pembahasan**

1. Pola asuh orang tua yang cerai dalam pembentukan akhlak anak di keluarga

Setelah mengumpulkan informasi dan hasil wawancara, peneliti dapat menganalisa hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Keluarga ialah suatu kelompok yang dibentuk atas dasar hubungan cinta dan kasih pasangan yang memutuskan untuk hidup bersama dalam sebuah ikatan keluarga melalui pernikahan. Secara mendasar keluarga terdiri dari suami, istri dan anak. Masing-masing dari naggota tersebut memiliki peran dan status sosial yang berbeda baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Dalam suatu keluarga terdapat sistem interaksi yang lebih bersifat interpersonal yaitu masing-masing anggota keluarga memungkinkan mempunyai interaksi hubungan satu sama lain yakni hubungan antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak serta anak dengan anak..

Orang tua ialah pendidik pertama dalam keluarganya. Orang tua berkewajiban mempersiapkan jiwa, diri dan akhlak anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat yang hingar-bingar. Orang tua dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar dari perkembangan dan kehidupan anak., tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial.

Selain itu orang tua juga berperan sebagai penasehat dengan memberikan pandangan-pandangan dalam menghadapi masalah yang dihadapi anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik sangat mempengaruhi

akhlak anak. Akan tetapi, tidak semua orang tua memiliki pola pengasuhan yang sama dalam mendidik anak, tidak semua orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil keputusan dalam mendidik anak. Dalam kehidupan sehari-hari ada orang tua yang mengharapkan agar anak mengikuti jejak mereka, adapula yang membiarkan secara bebas dan adapula orang tua yang bisa mengarahkan anak.

Seperti yang dijelaskan bahwa keluarga terbentuk atas dasar hubungan pasangan yang berkomitmen membangun sebuah keluarga melalui suatu pernikahan. Awalnya suami dan istri berkomitmen untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dengan harapan akan mendapatkan kehidupan yang abadi bersama pasangan. Akan tetapi, yang namanya kebahagiaan tidak akan datang selamanya. Perjalanan hidup suatu keluarga akan selalu diwarnai dengan dinamika kehidupan dalam setiap episode-episode kedepan yang akan dilalui. Ada kalanya sebuah keluarga hidup bahagia dengan segala kecukupan dan keharmonisan yang terjalin antar anggota keluarga. Akan tetapi ada kalanya timbul masalah-masalah dalam suatu keluarga dan apabila masalah-masalah tersebut tidak di selesaikan dengan baik maka akan membesar dan mengakibatkan perceraian. Adapun penyebab perceraian yang peneliti temukan melalui hasil wawancara yaitu faktor ekonomi dan perceraian.

Dibalik perpisahan dan perceraian orang tua anak menjadi korbannya. Dalam pengasuhan anak pada korban cerai tidak lagi seperti biasanya, tentu sangat berbeda. Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anaknya tentu berbeda-beda, apalagi bagi keluarga yang memiliki latar belakang perceraian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan ditemukan pola asuh orang tua yang cerai dalam membentuk akhlak anak.

Orang tua yang cerai di desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan dalam mengasuh anaknya Misna sdalam menasuh anaknya lebih kepada memberikan contoh dan penanaman nilai-nilai keagamaan sejak kecil, berlaku sopan dan menghormati orang tua. Misna dalam mengasuh anaknya tidak memberikan mengekang anaknya. Apabilah anaknya melakukan kesalahan ia memarahinya bahkan sampai memukulnya. Sehingga menghasilkan anak yang dikatakan cukup berakhlak baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pola pengasuhan yang kedua dilakukan oleh Pato dan mertuanya memberikan sang anak kebebasan selama ia masi dalam rana yang baik. Ia juga selalu memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anaknya. Apabila anaknya melakukan kesalahan ia akan menegur dan tidak jarang pato memukul adan menghukum anaknya . Pato menganggap bahwa anak akan merasa dikekang apabila pergerakannya dibatasi, ia memberikan kepercayaan penuh kepada sang anak. Dengan memberikan anak ruang itu dapat membuat anak menjadi mandiri dan mengerti tentang situasi dan lingkungannya. Dari pola asuh yang dilakukan Pato dapat menghasilkan anak yang berprestasi, penurut, berakhlak baik di lingkungan keluarga dan masyarakat bahkan dapat dibanggakan.

Pola pengasuhan yang ketiga dilakukan oleh Ibrahim dimana lebih kepada memberikan kebebasan penuh kepada anaknya, bahkan dapat dikatakan Ibrahim tidak peduli dengan anaknya. Apabila anaknya melakukan kesalahan ia tidak memberikan teguran ataupun hukuman. Sehingga anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang memiliki akhlak buruk, menjadi perbincangan dikalangan tetangga.

Sama halnya dengan pola pengasuhan orang tua yang cerai dalam pembentukan akhlak anak, segala tindakan yang dilakukan orang tua harus didasarkan dengan metode dan tujuan yang benar. Hal tersebut sesuai dengan teori tindakan menurut Max Weber yaitu tindakan rasionalisme saran-tujuan.

Orang tua menggunakan metode-metode tertentu untuk mengajarkan pada anaknya seperti memberikan contoh, menyuruh dan mengarahkan sehingga anak tau dan melakukan perintah orang tua.

Dari hasil penelitian yang ada, terungkap bahwa kedua orang tua di menerapkan pola pengasuhan demokratis dan otoriter sekaligus. Hal ini seperti yang dilakukan oleh ibu Misna dan bapak Muh. Pato. Dimana adanya sikap keterbukaan dengan anak, memberikan kebebasan kepada anak dalam ruang-ruang tertentu sehingga anak merasa dihargai begitupun dengan orang tua, apabila anak melakukan kesalahan orang tua akan menegur ataupun memukul. Namun, anak juga harus mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua seperti solat 5 waktu, mengaji dan disiplin. Pola pengasuhan seperti ini akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, penurut, disiplin, mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan merasa tidak dikekang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Martin dan Colbert yaitu anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan model pola asuh demokratis yaitu adanya sikap keterbukaan antara anak dan orang tua, memiliki anak yang ceria, cenderung kompeten sosial, energik, bersahabat, memiliki keinginan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi.

Sedangkan pola asuh yang digunakan oleh responden 3 yaitu Ibrahim menggunakan pola asuh liberal dan pola asuh tidak terlibat dimana memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak sesuai keinginannya sehingga menghasilkan anak yang tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh bahkan tidak peduli dengan lingkungannya. Dari hasil tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan bapak Ibrahim dan hasil dari pola asuh tersebut berbanding lurus dengan teori yang dikemukakan oleh Martin dan Colbert dimana

anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan model pengasuhan liberal dan tidak terlibat menghasilkan anak yang berperilaku sesuai dengan keinginannya, tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, tidak terlibat dalam aktivitas kelas serta tidak peduli dengan lingkungannya.

## 2. Dampak psikologi anak terhadap perceraian orang tua

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dampak perceraian yang sangat besar dialami oleh anak. Bayangan yang paling dominan sekaligus terburuk yang akan selalu menghantui anak dan tidak akan pernah hilang adalah ketika ia menyaksikan sendiri perceraian ibu dan ayahnya. Walaupun tidak nampak peristiwa pahit yang tak menyenangkan itu akan selalu tergambar dalam benak sang anak, berdampak bagi mental dan psikologi anak tersebut. Umumnya, anak yang hidup dan tumbuh dalam lingkungan seperti itu akan mengalami trauma yang akan memandang secara sinis lembaga pernikahan dan pembentukan keluarga. Anak akan selalu menganggap bahwa kehidupan laki-laki dan perempuan tak ubahnya seperti kehidupan yang dilakukan ayah dan ibunya. Kelak, sifat tersebut akan teraktualisasi manakalah anak membangun rumah tangga.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa ada beberapa dampak psikologi pada anak akibat perceraian orang tua seperti kecewa yang berlebihan dialami oleh responden 1 Indri prestasi belajarnya menurun, menyalahkan orang lain, bersifat agresif. Responden 2 yaitu Ira setelah orang tuanya bercerai lebih banyak diam, lebih sering begadang, kecewa berlebihan dan memiliki emosi yang tidak stabil. Sedangkan pada responden 3 yaitu Andini, setelah orang tuanya bercerai psikologinya benar-benar terganggu, dimana ia menjadi anak yang tidak peduli keluarga dan lingkungan sekitarnya, menyalahkan orang lain atas apa yang

terjadi, melampiaskan kekecewaanya dan kemarahannya pada hal-hal yang buruk hingga trauma.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai dampak psikologi anak terhadap perceraian orang tua selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Thomson yaitu hubungan antara anak akan menjadi katalis bagi perkembangan dan pakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi dan berbagai pengaruh lain sejak dini. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan mempengaruhi positif bagi perkembangan anak misalnya penyesuaian perilaku, emosi dan transisi nilai. Sebaliknya hubungan yang buruk menimbulkan akibat berupa malusai, masalah perilaku, masalah psikologi dan psikopatologi pada anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua yang cerai di Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara yaitu model pola asuh demokratis dan otoriter menghasilkan anak yang penurut, disiplin, mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, terbuka, mampu mengotrotro diri, menghargai sekitarnya, memiliki harga diri yang tinggi dan prestasi yang cukup. Sedangkan model pola asuh liberal dan tidak terlibat menghasilkan anak yang pembangkang, anak bebas tanpa batas, berperilaku sesukanya, tidak peduli lingkungan, tidak peduli dengan prestasi di sekolah dan bahkan membawa anak pada hal-hal yang buruk dan dapat membahayakan dirinya sendiri.
2. Dampak psikologi bagi anak yang dibesarkan di keluarga yang cerai sangat berpengaruh bahkan dapat menghancurkan mental anak tersebut hingga tebayang-bayang akan trauma yang dialami. Anak yang dibesarkan di orang tua yang cerai banyak menyimpan kecewa dan amarah dalam dirinya, membuat emosi tidak stabil dan tingkat kefokusannya pada sesuatu berkurang bahkan dapat mengakibatkan menurunnya prestasi belajar di sekolah. Anak yang berasal dari orang tua yang cerai lebih menarik diri dari lingkungannya.

#### **B. Saran**

1. Kepada para orang tua tunggal baik itu ditinggal cerai oleh pasangan atau ditinggal mati diharapkan agar dapat mendidik dan mebesarkan anak-anaknya dengan baik., memberikan arahan untuk mengikuti kegiatan-

kegiatan keagamaan walaupun cukup sulit. Hal itu dapat membentuk akhlak baik dan kesadaran pada anak dan dapat membentuk keribadian pada anak sehingga mengurangi gangguan psikologi atau mental anak. Khususnya anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal.

2. Bagi masyarakat terutama Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selata, Kabupaten Luwu Utara agar selalu memperhatikan dan memberi dukungan orang tua, utamanya orang tua tunggal yang ada di Desa. Serta mendukung program-program yang mungkin bisa dilakukan seperti sosialisasi penguatan mental serta sosialisasi keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-Buku

- Amiruddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwar dan Saifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Bahri, Djamarah Syiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 2014
- Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Utama, 2010
- Fitrah, muh dan Lutfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Studi Kasus*, Jawa Barat: Jejak, 2017.
- Garawiyani, Banu, *Memahami Emosi Anak*, Bogor: Cahaya, 2003.
- Ghony dan Junaidi, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur Teknik Dan Teori Grounded*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997.
- Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- J. S. Poerwasaminto, W. 2015. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberti Yogyakarta, 2002.
- Lestari Sri, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Muqasid Asy Syari'ah)*, Palembang: NoerFikri, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muallifa, *Psychology Islamic Smart Parenting*, Div Press (Anggota IKAPI), 2009.
- Mulyani, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- N Darling dan Stenberg L, *Parenting Stile As Context: At Integrative Model (Psychological Bulletin)*, 1993.
- Nasruddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripura*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Nata H. Abidin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2002.

- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Syamhudi Hasyim, *Akhlaq Tasawuf: Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media, 2015.
- Thomson, R.A, *The Development of The Person: Social Understanding, Relationships, Conscience, Self*. In N. Einsenberg (ed), *Handbook Of Child Psycology*, New Jersey, 2006
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Wijaya Hengki, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Penelitian*. Makassar: Jaffray, 2018.
- Yin, K. Robert, *Studi Kasus dan Desain Penelitian*, ter Dzauji Mudzakir, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

#### Jurnal dan Skripsi

- Garliah Lili dkk, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Berprestasi*, (Jurnal Psikologi, Volume 1, Nomor 1, 2005).
- Irensa Dibo, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 6- 10 Tahun Di Kompleks Sekretariat Negara RI*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah 2010).
- Lu Putu Yuni Sanjiwani Li dkk, *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di SMA Negeri 1 Sumarapur*, (Jurnal Psikologi Udyana, Volume 1, Nomor 2, 2014).
- Nur Radiatul, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Temper Tentrum Pola Anak Autis Di SLB Bhakti Luhur Malang*, (Skripsi: UIN Malang).
- Siti Anisa Ani, *Pola Asu Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Volume 1, Nomor 2, 20011).
- Slamet Kusdi Solohin, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Krakter Anak*, (Jurnal: Surakarta, Volume 1, Nomor2, 2018).
- YARA, Philiasa Olatunde, *Broken Home Academic Perfomance Of Adolescent In Secondary School In Ibadan Nigeria*, (Jurnal Of Internasional Social Research, Volume 3, 2010)

## ***Lampiran 1***

### **Pedoman Wawancara**

Judul penelitian “Pola Asuh Orang Tua yang Cerai dalam Pembentukan Akhlak Anak di Keluarga (Studi Kasus Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara)”

1. Apa yang menjadi penyebab perceraian?
2. Bagaimana pola asuh yang diberikan kepada anak?
3. Apa kesulitan dalam menasuh anak seorang diri?
4. Mengapa memilih pola asuh model seperti itu?
5. Apa yang diharapkan dari polah asuh yang diterapkan?
6. Apa hasil dari pola asuh yang diterapkan tersebut?
7. Apakah perceraian orang tua telah diketahui sebelumnya dan bagaimana pendapat anda tentang perceraian orang tua?
8. Bagaimana perasaan anda setelah mengetahui bahwa orang tua telah bercerai?
9. Apakah anda merasa malu atas perceraian orang tua sehingga andatumbuh di keluarga yang tidak utuh?
10. Apakah anda yang memilih untuk tinggal dengan ayah/ibu. Mengapa?
11. Menurut anda siapa yang salah atas perceraian orang tua anda?
12. Adakah rasa benci terhadap orang tua atas perceraian tersebut?
13. Bagaimana anda menghadapi lingkungan dan menjalani hidup setelah orang tua bercerai?
14. Apakah anda mengalami trauma terhadap suatu hubungan?
15. Apakah perceraian orang tua berpengaruh pada prestasi belajar anda?

16. Setelah orang tua bercerai, apakah hal yang berbeda anda rasakan baik itu disadari ataupun tidak disadari?
17. Bagaimana respon anda terhadap nasehat orang tua ?

Lampiran 2

**SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI**

  
**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**(DPMPTSP)**  
Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor : 16302/00834/SKP/DPMPSTP/IX/2020

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Misrawati beserta lampirannya.  
Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/224/IX/Bakesbangpol/2020  
Mengingat :  
1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;  
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;  
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;  
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;  
6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

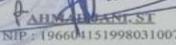
**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :  
Nama : Misrawati  
Nomor : 086397093293  
Telepon :  
Alamat : Dusun Mengkaluso, Desa Mukti Tama Kecamatan Baebunta Selatan, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan  
Sekolah / : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo  
Instansi :  
Judul : Pola Asu Orang Tua Yang Cerai Dalam Pembentukan Akhlak Anak di Keluarga (Studi Kasus Desa Muktitama Penelitian Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara  
Lokasi : Muktitama, Desa Mukti Tama Kecamatan Baebunta Selatan, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan Penelitian

Dengan ketentuan sebagai berikut  
1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 10 September 2020 s/d 2 Oktober 2020.  
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.  
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini dibonikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba  
Pada Tanggal : 18 September 2020

  
KEPALA DINAS  
  
AHM. HESNI SE  
NIP. 196604151998031007

Retribusi : Rp. 0,00  
No. Seri : 16302  
Disampaikan kepada :  
1. Lembar Pertama yang bersangkutan;  
2. Lembar Kedua Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;

**DPMPTSP**  
www.dpmpstpluwuutara.go.id

*Lampiran 3*

**DOKUMENTASI**

1. Foto Bersama Bapak Sulsen Patabang selaku Kepala Desa Muktitama



2. Foto Responden 2 Bapak Muhammad Pato dan Mertua orang tua yang cerai



3. Foto Bersama Ibu Misna dan anak bungsunya selaku orang tua yang cerai



4. Foto Bersama Ica selaku anak korban cerai



## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :  
Pekerjaan :  
Jabatan :  
Alamat :

Benar, telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i):

Nama : Misrawati  
NIM : 16 0103 0017  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Bimbingan dan Konseling  
Islam

Dalam penelitiannya sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul : “ Pola Asuh Orang Tua yang Cerai dalam Pembentukan Akhlak Anak di Keluarga (Studi Kasus Desa Muktitama Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara).

Demikian pernyataan wawancara ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muktitama, 2020  
Yang Menerangkan

---

## Riwayat Hidup Penulis



Misrawati, Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Semester VIII, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, di Kampus Hijau IAIN Palopo. Lahir pada tanggal 09 Februari 1998 di Desa Muktitama, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Alm. Mustamin dengan Sumiati.

Memiliki riwayat pendidikan sebagai berikut: Sekolah Dasar di SDN 57 Pepabri, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Sabbang, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Sabbang, dan sekarang sedang menempuh Pendidikan S1 di IAIN Palopo.

Penulis melaksanakan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) pada Semester VII di Kantor Kelurahan Sumarambu, Kecamatan Telluwana. Melanjutkan KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada semester VIII di Kabupaten Enrekang, Kecamatan Alla, Desa Taulo.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yaitu: **“Pola Asuh Orang Tua yang Cerai dalam Pembentukan Akhlak Anak di Keluarga (Studi Kasus Desa Muktitama, Kecamatan Baebunta Selatan, Kabupaten Luwu Utara)”**

Pelajaran hidup : *Apapun situasi dan kondisinya Hasbunallah Wani'mal Wakil Ni'mal Maula Wani'man Nasir.*

Contac Person : Email [misraassahra@gmail.com](mailto:misraassahra@gmail.com) / Whatsapp 085241292411